

KONTROVERSI *MUSHHAF AL-QUR'AN BERWAJAH PUISI*

KARYA HB. YASSIN

(Studi tentang Tatacara Penulisan dan *Layout* Mushhaf Al-Qur'an)

Dr. Islah Gusmian

IAIN Surakarta

Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah

Abstrak

HB. Yassin yang dikenal sebagai “Paus sastra” di Indonesia membuat terjemah Al-Qur'an dengan wajah puitis, yang disebut Mushhaf Al-Qur'an Berwajah Puisi. Gagasan ini kemudian melahirkan kontroversi di kalangan umat Islam Indonesia karena hasil kerja Yassin tersebut dianggap berbeda dengan mushhaf standar yang dipegangi umat Islam. Tulisan ini mencoba mengkaji tatacara penulisan dan layout Mushhaf Al-Qur'an Berwajah Puisi.

Key word: HB. Yassin, puitisasi Al-Qur'an, tatacara penulisan, lay out.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Pada awal tahun 1990-an, muncul gagasan mengenai puitisasi Al-Qur'an dari HB. Jassin, seorang sastrawan besar di Indonesia.⁷³ Yang dia maksud dengan puitisasi Al-Qur'an adalah cara menampilkan tulisan ayat-ayat Al-Qur'an dalam wajah yang puitis. Kreasi HB. Jassin

ini muncul ketika dia memeriksa kembali karyanya, *Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia* cetakan ketiga saat hendak dicetak ulang. Sejak semula, HB. Jassin memang menerjemahkan Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik; dalam hal ini dia telah melahirkan terjemahan dengan bahasa yang puitis, yang dia beri nama *Bacaan Mulia*.⁷⁴

Dalam proses pemeriksaan ulang terhadap karyanya itu, HB. Jassin melihat berbagai mushhaf Al-Qur'an —baik terbitan Indonesia, Turki, Mesir maupun

⁷³HB. (Hans Bague) Jassin, dikenal sebagai “Paus Sastra Indonesia”. Lahir, di Gorontalo, Sulawesi Utara, 31 Juli 1917. Di samping dikenal sebagai kritikus sastra, Jassin juga pengarang ulung. Beberapa karyanya, di antaranya: *Gema Tanah Air*, *Tifa Penyair dan Daerahnya*, *Kesusastraan Indonesia Baru Masa Jepang*.

⁷⁴HB. Jassin, *et al. Kontroversi Al-Qur'an Berwajah Puisi H.B. Jassin Penyusun* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995), hlm. viii.

Arab Saudi. Semua susunannya, menurut dia, berbentuk prosa. Belum ada mushhaf yang susunan tulisan ayat-ayatnya ditampilkan dalam bentuk puisi.⁷⁵ Bentuk prosa yang dia maksud adalah dalam model penulisan ayat-ayat Al-Qur'an terpaku pada kepentingan memenuhi ruang bidang halaman yang telah ditentukan dan disediakan. Ayat-ayat yang satu kesatuan pikiran, kadang kala —dan ini biasa terjadi— disambung begitu saja untuk kepentingan memenuhi ruang kosong yang ada di belakangnya, meskipun hanya sedikit, kemudian disambungkan dengan baris berikutnya. Model penulisan semacam ini, menurut HB. Jassin, bisa mengganggu konsentrasi pembaca dalam merenungi isi dan arti suatu ayat.

Kreasi HB. Jassin tersebut memang menarik, tetapi pada akhirnya melahirkan kontroversi di kalangan umat Islam Indonesia. Sebelum mengetahui bagaimana sesungguhnya model *Al-Qur'an Berwajah Puisi* yang dia gagas tersebut, masyarakat Muslim telah terjebak pada isu Al-Qur'an yang dipuisikan, sehingga yang muncul adalah prasangka dan tuduhan yang tidak sehat. KH. Hassan Basri, Ketua MUI waktu itu, misalnya, menolak diterbitkannya *Al-Qur'an berwajah Puisi*,

⁷⁵“Proyek H.B. Jassin: Al-Qur'an Berbentuk Puisi”, *Suara Karya*, 4 Desember 1992, dan *Singgalang*, 21 Desember 1992.

karena dianggapnya mempermainkan kitab suci Al-Qur'an.⁷⁶ Bahkan, dalam acara studium general di Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta bersama HB. Jassin, pada 17 Mei 1993, Dr. H. Fuad Moh. Fachruddin menghubungkan penulisan Al-Qur'an berwajah Puisi ini dengan perilaku orang Syi'ah.⁷⁷

Disamping beberapa tokoh yang menyerang HB. Jassin dengan nada emosional tersebut, ada juga beberapa tokoh Muslim yang mengungkapkan kekurangsetujuannya dengan pertimbangan demi ketenangan umat Islam, seperti yang diungkapkan Ali Yafie, atau dengan alasan bahwa cara penulisan Al-Qur'an itu merupakan petunjuk langsung dari Tuhan (*tauqîfi*), sehingga tidak bisa diubah, seperti yang disampaikan oleh Dr. K.H. Ma'ruf Amin, Katib Am Syuriah PBNU, waktu itu.⁷⁸

Namun, dalam kasus ini, bukan berarti HB. Jassin tanpa pendukung. Prof. H. Chatibul Umam (Guru Besar pada Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Ali Audah (satrawan dan penerjemah sejumlah literatur Arab), dan

⁷⁶ Pernyataan ini sebagaimana dikutip *Media Indonesia Minggu*, 29 Agustus 1993.

⁷⁷ Sebagaimana diuraikan D. Sirajuddin AR. Lihat, D. Sirajuddin. AR., “Al-Qur'an Berwajah Puisi: Dibenarkan tapi Tidak Diakui” dalam *Ulumul Qur'an*, No. 5, Vol. IV Th. 1993, hlm. 61.

⁷⁸ *Wawasan*, 26 Januari 1993.

Abdurrahman Wahid (ketua PBNU waktu itu) adalah di antara intelektual Muslim yang secara tegas mendukung kreasinya tersebut. Sejauh tidak ada tanda baca yang diubah dan kedudukan ayat juga tidak diubah, mereka ini tidak memperlakukan upaya Jassin tersebut.⁷⁹

Kontroversi semakin tajam setelah Majelis Ulama Indonesia dan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama, menolak format Al-Qur'an versi Jassin tersebut. MUI lewat suratnya No. U-1061/MUI/XII/1992 yang ditandatangani oleh K.H. Hasan Basri dan Sekretaris Umum, Prodjokusumo, serta Departemen Agama lewat surat No. P III/TL.02/1/242/1179/1992 yang ditandatangani oleh Ketua Badan Litbang Agama Puslitbang Lektur Agama Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Depag, H.A. Hafizh Dasuki, yang ditujukan kepada HB. Jassin, dengan tegas menolak permintaan rekomendasi Jassin sehubungan dengan penerbitan *Al-Qur'an Berwajah Puisi* tersebut. Alasannya, menurut Hasan Basri, karena susunan naskahnya tidak sesuai dengan *mushhaf Al-Imam (Mushhaf 'Utsmâni)*. Berdasarkan rapat pleno Lajnah Pentashih Mushhaf Al-Qur'an, pada 17 September 1992, memutuskan bahwa Al-

Qur'an versi Jassin tersebut dinilai lebih besar mudaratnya ketimbang manfaatnya.⁸⁰

Akhirnya, *Mushhaf Berwajah Puisi* hasil kreasi Jassin tersebut, meskipun telah dicetak dan diterbitkan oleh penerbit Djambatan Jakarta, akhirnya tidak bisa beredar luas di tengah masyarakat Muslim. Reaksi penolakan yang dilakukan oleh Departemen Agama dan Majelis Ulama Indonesia tersebut, telah membentuk suatu wacana dan opini bahwa *Mushhaf Al-Qur'an Berwajah Puisi* kreasi Jassin terlarang dan bertentangan dengan *mushhaf Utsmani*. Umat Islam pun akhirnya mengklaim sesat dan salah terhadap *mushhaf* kreasi Jassin tersebut.

2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka masalah yang diteliti dalam kajian ini adalah:

- a. Bagaimana tatacara penulisan dan tata layout *Mushhaf Al-Qur'an Berwajah Puisi* karya HB. Jassin?
- b. Apakah tatacara penulisan dan tata layout *Mushhaf Al-Qur'an Berwajah Puisi* karya HB. Jassin tidak sesuai dengan *Pedoman Pentashih Mushaf Al-*

⁷⁹ *Republika*, 28 Januari 1993.

⁸⁰ *Harian Terbit*, 21 Januari 1993, *Media Indonesia*, 21 Januari 1993, *Pelita*, 21 Januari 1993, dikutip kembali dalam HB. Jassin, *ibid.*, hlm. 17-22.

Qur'an tentang Penulisan dan Tanda Baca yang disusun Puslitbang Lektur Agama Departemen Agama RI 1976?

- c. Mengapa *Mushhaf Al-Qur'an Berwajah Puisi* kreasi HB. Jassin dilarang beredar di masyarakat?

B. Sejarah Penyusunan *Mushhaf Al-Qur'an Al-Karim Berwajah Puisi* Kreasi HB. Jassin

1. Al-Qur'an, Puisi dan Prosa

Perdebatan tentang apakah Al-Qur'an cenderung pada garis puitis atau prosa, dalam literatur Islam telah muncul jauh sebelum H.B. Jassin memuitisasikan ayat-ayat Al-Qur'an. Mayoritas ulama, menyatakan bahwa tanpa dipuitisasikan, sesungguhnya ayat-ayat Al-Qur'an telah mengandung nilai puisi yang sangat agung. Tapi, ia sendiri bukanlah puisi. Thaha Husein, sastrawan Mesir, membagi perkataan pada: puisi, prosa, dan Al-Qur'an, sehingga dalam kategori ini dia memisahkan bahasa Al-Qur'an sebagai bahasa yang khas: bukan puisi dan juga bukan prosa. Sebab, Al-Qur'an tidak tunduk pada aturan puisi maupun prosa.

Zaki Mubarak, berpendapat sebaliknya. Dalam kitab *al-Nashr al-Fanni* sebagaimana dikutip Sirajuddin, dia mengatakan bahwa Al-Qur'an sebagai

prosa Arab yang berbeda dari prosa sebelum dan sesudah kedatangannya. Mushthafa Anani menyebut Al-Qur'an tergolong prosa dengan perbedaan dari kelaziman prosa *mursal* dan kata bersajak Arab biasa: kadang berwajah prosa, tapi di bagian lain berwajah sajak, dan bahkan kombinasi antarkeduanya. Sedangkan Al-Baqillani menolak wajah sajak dalam Al-Qur'an. Alasannya, dalam puisi harus ada minimal 4 bait dengan penyeragaman ujung-ujung *qafiyah*-nya, sedangkan Al-Qur'an tidak demikian.⁸¹

Beberapa contoh bisa diuraikan. Misalnya, dalam surah *Al-Ikhlâsh*, keempat ayatnya berirama *-ad* dengan mengesampingkan bunyi-bunyi nada, surah *Al-Fil*, ayat-ayatnya berirama *il* dengan mengesampingkan vokal-vokal akhir dan membolehkan *-ul* pada salah satu akhir ayat. Begitu juga yang terjadi pada surah *Al-Dluhâ*. Fakta ini mendeskripsikan bahwa Al-Qur'an sebenarnya bukan puisi dan juga bukan prosa secara total. Struktur bahasa Al-Qur'an dengan perubahan rima yang tiba-tiba; pengulangan kata rima yang sama dengan penggandengan ayat; pencampuran pokok bahasa asing ke dalam suatu bagian Al-Qur'an yang homogen, keterputusan dalam konstruksi gramatikal,

⁸¹ Lihat, D. Sirajuddin. AR., "Al-Qur'an Berwajah Puisi: Dibenarkan tapi Tidak Diakui" dalam *Ulumul Qur'an*, No. 5, Vol. IV Th. 1993, hlm. 62.

perubahan yang tiba-tiba dalam panjang ayat; peralihan mendadak dalam suasana dramatis dari kata ganti tunggal ke jamak adalah diantara beberapa keunikan dan kekhasan Al-Qur'an.⁸²

Lepas dari beragam pandangan tersebut, Hans Bague Jassin, seorang empu dan kritikus sastra di Indonesia melihat bahwa susunan bahasa Al-Qur'an sangatlah indah. Maka, bila selama ini Al-Qur'an ditulis dan disajikan dalam bentuk prosa alangkah indahnya bila tulisannya disajikan dalam bentuk puisi. Alasannya, karena sebenarnya Al-Qur'an itu puitis seperti puisi, sehingga selain rasanya indah, dari segi perwajahan secara visual enak dipandang, dan dari segi spiritual pun keindahan bahasanya tersebut bisa diresapi, enak dibaca dan penuh irama.

Sebelum menganalisis kreasi Jassin dalam puitisasi Al-Qur'an di sini akan dijelaskan secara singkat siapa HB. Jassin dan apa latar belakangnya dia mempunyai inisiatif menampilkan Al-Qur'an dalam wajah puitis.

HB. Jassin adalah laki-laki kelahiran Gorontalo pada 31 Juli 1917. Sejarah pendidikannya adalah sekuler. Tamat dari Gouverment H.I.S. Gorontalo pada 1932. Kemudian ia melanjutkan ke H.B.S. di Medan, dan lulus pada 1939. Delapan belas tahun kemudian, yaitu pada 1957, dia berhasil menamatkan studinya di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia. Sejak saat itulah dia dikenal dalam dunia sastra. Begitu aktif dan produktifnya di dunia sastra, khususnya dalam bidang kritik sastra, dia pun memperoleh julukan *Empu Satra* Indonesia. Bahkan, almaternya pada 1979 merasa perlu menganugerahinya gelar Doktor Honoris Causa.

Pada 1978, karya Al-Qur'an dan terjemahnya *Al-Qur'an Bacaan Mulia*, membuat geger umat Islam Indonesia. Sebab, dia bukanlah orang yang mempunyai kemampuan bahasa Arab yang baik, tetapi bisa menerjemahkan Al-Qur'an. Sehingga pada saat itu, sebagai simbol protes, ada sebagian umat Islam yang membakar karyanya tersebut. Meski sempat diadili oleh Majelis Ulama DKI Jakarta, atas permintaan Gubernur DKI Jakarta, Ali Sadikin waktu itu, namun, Jassin tak bergeming. Karyanya pun tetap diterbitkan dan terus mengalami cetak ulang hingga ketiga kalinya dengan jumlah 75.000 eksemplar.

⁸² Lihat, W. Montgomery Watt, *Pengantar Studi Al-Qur'an Penyempurnaan atas Karya Richard Bell*, terj. Taufik Adnan Amal (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hlm. 109-131. Dari segi bahasa Al-Qur'an memang menyimpan kekuatan stilistik. Untuk kajian soal ini lihat, Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an, Pengantar Orientasi Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997).

Jassin dikenal sebagai orang yang teguh dalam memegang pendapat dan sikapnya. Dialah yang berdiri di belakang Hamka, ketika ulama ternama ini dituduh menjiplak, oleh Abdullah Said Patmaji, di harian *Bintang Timur*, 7 September 1962. Saat itu, novel Hamka berjudul *Tenggelamnya Kapal van der Wijk* dianggap mendaur ulang novel *Magdalena* terjemahan Mustafa Lutfi –Al-Manfaluthi, ed.--. Novel *Magdalena* adalah hasil terjemahan berbahasa Prancis *Sous Les Tilleuls* karya Alphonse Karr. Pernyataan Jassin yang menegaskan bahwa *Tenggelamnya Kapal van der Wijk* karya Hamka adalah karya yang lahir dari pribadi sang pengarang, berhasil mematahkan gempuran seniman Lekra pada saat itu.

Pada akhir 1960-an dia juga tersandung masalah yang kontroversial. Majalah *Sastra* yang dia kelola, edisi Agustus 1968, memuat cerpen “Langit Makin Mendung” karya Ki Panji Kusmin. Cerpen ini diprotes banyak pihak karena dianggap mengandung unsur-unsur yang bersifat penodaan terhadap agama Islam, merendahkan kesempurnaan Tuhan, dan mengecilkan peran Nabi Muhammad SAW. Kantor redaksi majalah *Sastra* dirusak sekelompok pemuda. Pada majalah *Sastra* edisi berikutnya, Ki Panji Kusmin memohon maaf dan mencabut cerpen tersebut.

Pada 4 Februari 1970, ketika memasuki usia 53 tahun, Jassin diseret ke Pengadilan Negeri Republik Indonesia. Tiga orang dihadapkan sebagai saksi ahli, yaitu Hamka, sebagai seorang ulama dan sastrawan Islam terkemuka, Abdul Kadir Bahaluwan, Wakil Kepala Biro Hubungan Masyarakat Departemen Agama, dan Ali Audah, seorang pengarang dan penerjemah yang terkenal. Akhirnya, Majelis Hakim menjatuhkan putusan, yaitu Jassin, sebagai pemimpin redaksi yang bertanggung jawab atas segala isi majalah *Sastra*, dihukum satu tahun penjara dengan masa percobaan dua tahun.

2. Keinginan Jassin Menampilkan Al-Qur'an Berwajah Puisi

Kematian Arsiti, istri Jassin, pada 12 Maret 1972 membangunkan kesadaran baru dalam diri HB. Jassin. Selama tujuh malam, di rumahnya, acara tahlilan digelar. Secara tidak sadar, ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan setiap malam itu, mengusik hati Jassin dan menggiringnya untuk menerjemahkan teks-teks tersebut. Niatnya ini didorong suatu kesadaran bahwa Al-Qur'an sangatlah puitis, adalah sangat wajar bila terjemahannya juga dibuat secara puitis. Dan pada 7 Oktober 1972, ia memulai melaksanakan proses penerjemahan itu. Dua tahun kemudian, tepatnya pada 18 Desember 1974, Jassin

menyelesaikan terjemah seluruh ayat Al-Qur'an. Setelah edisi pertama terbit, Jassin diserang banyak pihak, karena dipandang dia tidak mempunyai ilmu yang dibutuhkan di dalam menerjemahkan Al-Qur'an. Oleh karena itu, demikian para pengkritiknya berargumen, Jassin tidak layak untuk menerjemahkan Al-Qur'an dan dengan demikian hasil terjemahannya itu juga tidak layak untuk dibaca.⁸³

Beruntung, Jassin menerima surat tashhīh dari Departemen Agama, dan karya terjemahnya yang diberinya judul *Al-Qur'an Al-Karim Bacaan Mulia* tersebut sempat terbit hingga beberapa kali cetakan. Cetakan pertama (1987) sebanyak 10.000 eksemplar diterbitkan oleh penerbit Djambatan. Lalu, cetakan kedua (1988) beralih ke penerbit lain. Karena waktu itu, penerbit lama tidak mampu memenuhi permintaan HB. Jassin untuk menerbitkan cetakan kedua persis pada HUT-nya yang ke-65, 31 Juli 1982. Waktu itu, karya Jassin tersebut berhasil dicetak 35.000 eksemplar. Sedangkan untuk cetakan ketiga (1991), Jassin kembali lagi ke penerbit semula, karena penerbit kedua ini hanya berupa yayasan, dan karena itu pula HB. Jassin sendiri yang memasarkannya. Setiap cetak ulang HB. Jassin selalu

melakukan perbaikan, bila memang ada kesalahan, termasuk pula bentuknya harus berimbang seperti puisi.⁸⁴ Ketika memperbaiki cetakan ketiga *Al-Qur'an Al-Karim Bacaan Mulia*, inilah dia mempunyai niat, bukan hanya terjemah Al-Qur'an yang ditampilkan secara puitis tetapi juga tulisan ayat Al-Qur'an.

Gagasan Jassin ini memang spektakuler. Selama ini mushḥaf Al-Qur'an secara visual grafis ditulis dalam bentuk prosa, yakni setiap kata di dalam ayat-ayat Al-Qur'an ditulis semuanya di dalam ruang yang telah tersedia pada bidang ruang halaman. Model inilah yang selama ini dipakai dalam menulis mushḥaf Al-Qur'an. Namun, meski demikian, ukuran khath Arabnya berbeda-beda untuk setiap mushḥaf dan standar jumlah barisnya perbidang halaman berbeda-beda pula. Oleh karena itu, meskipun menggunakan visual prosa tersebut, halaman yang dibutuhkan untuk setiap model mushḥaf berbeda-beda pula. Ada yang 540 halaman, 400 halaman, dan ada juga yang 600 halaman. Perhatikan contoh berikut ini:

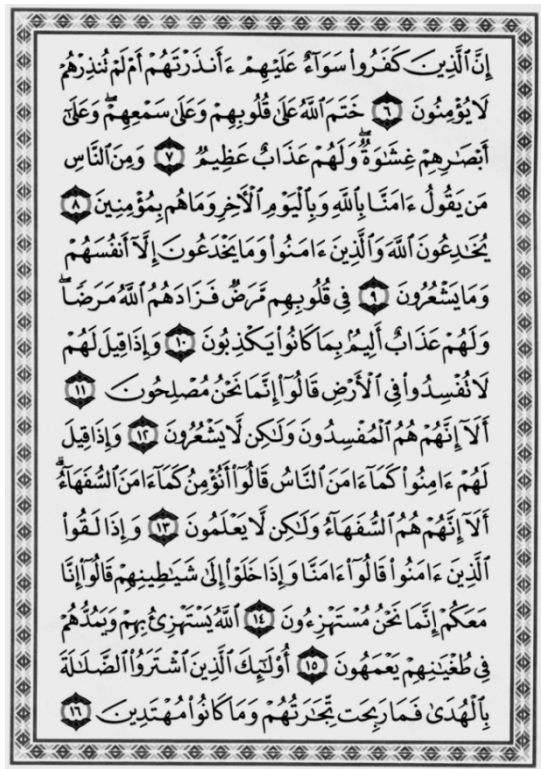
⁸³Edy A. Effendi, "Kontroversi di Sekitar HB. Jassin", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, November 1993.

⁸⁴"Proyek H.B. Jassin Al-Qur'an Berbentuk Puisi", *Suara Karya* 4 Desember 1992.

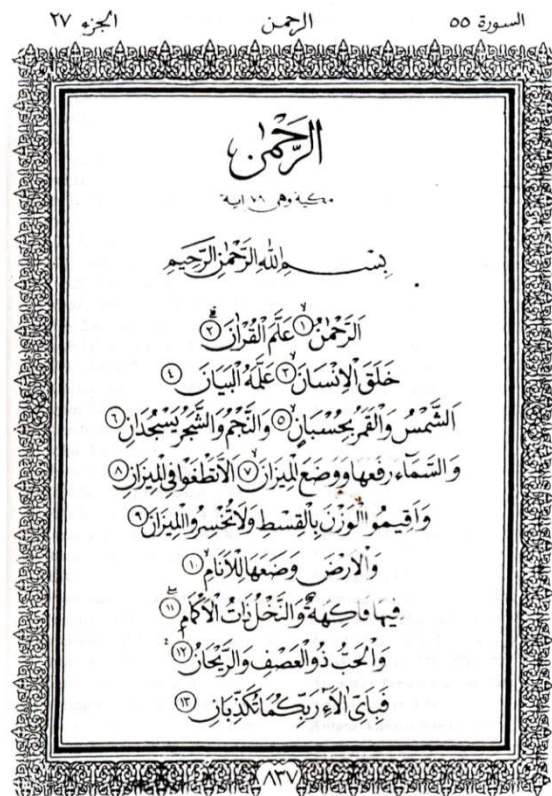


Mushhaf Al-Qur'an standar Indonesia

Pada mushhaf standar Indonesia, dalam satu ruang bidang halaman, sebagaimana contoh di atas, terdiri dari 18 baris, sedangkan pada mushhaf standar Arab Saudi terdiri dari 15 baris. Untuk kasus Mushhaf Berwajah Puisi kreasi Jassin tentu akan lebih memakan banyak bidang halaman. Sebab, penulisannya setiap baris bukan ditentukan oleh bidang ruang di setiap halaman, tetapi ditentukan oleh isi yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis. Sehingga, dengan cara yang demikian ini, banyak bidang ruang yang kosong dalam satu halaman, tidak terisi. Perhatikan contoh berikut yang dikutip dari Al-Qur'an Berwajah Puisi:



Mushhaf Al-Qur'an standar Arab Saudi



Mushhaf Al-Qur'an Berwajah Puisi

Dari contoh di atas jelas bahwa mushhaf Berwajah Puisi yang dikreasikan H.B. Jassin akan memerlukan banyak bidang ruang di setiap halaman. Bila dibandingkan dengan mushhaf yang kaligrafinya ditulis dengan memenuhi seluruh bidang ruang di setiap halaman, setidaknya akan bertambah satu setengah kali. Bila mushhaf bentuk biasa terdiri 540 halaman dalam satu mushhaf, maka bentuk baru kreasi Jassin ini bisa menjadi sekitar 700 halaman lebih.

Gagasan spektakuler Jassin ini yang dimulai sejak tahun 1991.⁸⁵ Penulisan kaligrafinya dipercayakan kepada Drs. D. Sirajuddin A.R., kaligrafer dan dosen IAIN Jakarta. Obsesi Jassin ini tentu memerlukan biaya yang tidak sedikit: untuk membuat kaligrafi Rp. 500.000 per juz, kali 30 juz, sehingga mencapai Rp. 15 juta; untuk biaya pentashhahan diperlukan anggaran sekitar Rp. 10.000.000,- serta anggaran-anggaran yang lain. Jumlah keseluruhan memerlukan biaya Rp. 150 juta. Semua biaya ini dia peroleh dari sumbangan pribadi B.J. Habibie —waktu itu menjabat sebagai Menteri Riset dan Teknologi Republik Indonesia.⁸⁶

⁸⁵Lihat, "Qur'an itu Puisi" Wawancara dengan H.B. Jassin dalam *Panji Masyarakat*, No. 742, XXXIV, 1-10 Januari 1993, hlm. 76.

⁸⁶ "Al-Qur'an Berwajah Puisi Menjadi Obsesi H.B. Jassin" *Angkatan Bersenjata*, 22 Desember 1992, dan "Al-Qur'an Dilarang

Berbagai pihak, waktu itu, telah dihubungi oleh Jassin, seperti Prof. Hasymi, B.J. Habibie, Abdurrahman Wahid, Bismar Siregar, M. Amien Rais, dan beberapa tokoh lain, untuk dimintai tanggapan. Gus Dur, bahkan siap memperjuangkan jika nanti muncul ribut-ribut.⁸⁷ Pekerjaannya itu selesai tepat pada ulang tahunnya yang ke-76, 31 Juli 1993.⁸⁸

C. Tatacara Penulisan *Mushhaf Al-Qur'an Berwajah Puisi* Karya HB. Jassin

1. Tanda Sukun untuk huruf *wawu* dan *ya'* yang berfungsi sebagai pemanjang bunyi

Jassin mengakui bahwa dalam menyusun Mushhaf Al-Qur'an Berwajah Puisi ini dia menggunakan Al-Qur'an standar yang dibelinya dari Departemen Agama.⁸⁹ Ini berarti karakter dan tata cara penulisan ayat Al-Qur'an sama seperti yang dilakukan oleh Al-Qur'an yang selama ini menjadi standar Departemen

Berwajah Puisi" *Forum Keadilan* No. 22, 18 Pebruari 1993, kemudian dimuat dalam HB. Jassin, *et al. Kontroversi Al-Qur'an Berwajah Puisi H.B. Jassin Penyusun*, hlm. 14 dan 85.

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ HB. Jassin, *et al. Kontroversi Al-Qur'an Berwajah Puisi H.B. Jassin Penyusun*, hlm. viii.

⁸⁹"Al-Qur'an Berbentuk Puisi Menjadi Obsesi H.B. Jassin" dalam *Angkatan Bersenjata*, 22 Desember 1992.

Agama Republik Indonesia. Namun, setelah dibandingkan dengan beberapa model cetakan mushḥaf Al-Qur'an yang beredar di toko dan yang mengacu pada mushḥaf standar Indonesia yang dibakukan oleh Departemen Agama Republik Indonesia, dalam Mushḥaf Berwajah Puisi ini terdapat beberapa perbedaan. *Pertama*, harakat sukun untuk huruf *wawu* dan *ya* yang berfungsi sebagai pemanjang bunyi *u* dan *i*, tidak ada. Lihat contoh pada surah Al-Baqarah [2]: 8-9 berikut ini:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَيَا لَيْتَ لَنَا آخِرَ
 وَمَاهُمْ بِمُؤْمِنِينَ ۝۸
 يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا ۗ
 وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ۝۹

versi Mushḥaf Berwajah Puisi

أَبْصَارِهِمْ غَشَوَتْ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۝۷ وَمِنَ النَّاسِ
 مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَيَا لَيْتَ لَنَا آخِرَ وَمَاهُمْ بِمُؤْمِنِينَ ۝۸
 يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ
 وَمَا يَشْعُرُونَ ۝۹ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ

Versi Mushḥaf standar Depag

Dari contoh di atas dengan tampak jelas terlihat bahwa ada beberapa huruf *wawu* dan *ya* yang berfungsi sebagai pemanjang (*mad*) dalam kata tidak disukun sebagaimana yang ditetapkan di dalam mushḥaf standar Departemen Agama Republik Indonesia: kata يَقُولُ , بِمُؤْمِنِينَ

. Dari segi teknis penulisan harakat, dalam kasus ini, Jassin tidak mengikuti mushḥaf standar Indonesia yang telah ditetapkan oleh Departemen Agama sebagaimana terlihat pada mushḥaf yang diterbitkan oleh PT. Bina Ilmu Surabaya dan PT. Ma'arif Bandung.

Dalam kasus ini Mushḥaf *Al-Qur'an Berwajah Puisi* karya Jassin mengikuti mushḥaf Al-Qur'an yang diterbitkan oleh penerbit di luar negeri, seperti yang diterbitkan oleh Darul Qalam Mesir dan Pemerintah Arab Saudi. Perhatikan contoh berikut ini yang diambil dari sebagian halaman dari mushḥaf yang diterbitkan oleh Pemerintah Arab Saudi:

أَبْصَارِهِمْ غَشَوَتْ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۝۷ وَمِنَ النَّاسِ
 مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَيَا لَيْتَ لَنَا آخِرَ وَمَاهُمْ بِمُؤْمِنِينَ ۝۸
 يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ
 وَمَا يَشْعُرُونَ ۝۹ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ

Mushḥaf standar Arab Saudi

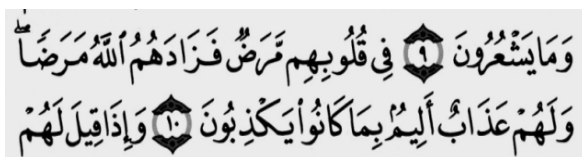
Dari uraian di atas menjadi jelas bahwa dari segi tata penulisan harakat untuk *mad*, mushḥaf Berwajah Puisi tidak mengikuti mushḥaf Al-Qur'an standar Indonesia, tetapi mengikuti mushḥaf yang standar pemerintah Arab Saudi.

2. Tanda *Fathhah* pada kata “Allah”

Masalah yang *kedua* adalah mengenai penulisan *fathhah* pada kata “Allah”. Mushḥaf Berwajah Puisi dalam kasus ini mengikuti mushḥaf standar Indonesia, yaitu ditulis dengan *fathhah* tegak, (الله) sedangkan pada mushḥaf standar Arab Saudi ditulis biasa (الله). Perhatikan pada contoh surah Al-Baqarah [2]: 8 di atas.

3. Penulisan tanda *tanwin*

Masalah yang *ketiga*, adalah mengenai penulisan susunan dua *harakat* (*tarkîbul ḥarakatain*) atau *tanwîn*. Dalam mushḥaf standar Arab Saudi, dibedakan cara menulis *tanwîn idhhâr* dengan *tanwîn ikhfâ'* dan *tanwîn idhghâm*. Untuk *tanwîn idhhâr* ditulis dengan *dhammah* yang di atasnya ditambah garis lengkung untuk kasus *dhammatain*, dan ditulis *fathhah* dua yang berjajar lurus untuk kasus *kasratain*. Sedangkan untuk *tanwîn ikhfâ'* dan *tanwîn idhghâm*, untuk kasus *dhammatain* ditulis *dhammah* dua bertumpuk. Perhatikan dan bandingkan contoh berikut ini:



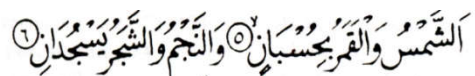
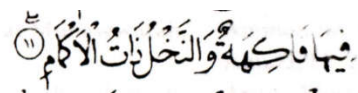
Mushḥaf standar Arab Saudi

Sedangkan di dalam mushḥaf standar Indonesia tidak membedakan susunan dua *harakat* (*tanwîn*) tersebut. Perhatikan contoh berikut ini:



Mushḥaf standar Indonesia

Dalam masalah ini, mushḥaf Berwajah Puisi tidak mengikuti mushḥaf standar Arab Saudi, tetapi mengikuti mushḥaf standar Indonesia. Perhatikan contoh berikut ini:



Mushḥaf Berwajah Puisi

4. Tanda *Waqf*

Masalah *keempat* adalah mengenai mengenai tanda *waqf*. Dalam soal ini Mushḥaf Al-Qur'an Berwajah Puisi mengikuti mushḥaf standar Indonesia, bukan mushḥaf standar Arab Saudi. Lihat kembali pada kasus ayat ke 8 dan 9 dari surah Al-Baqarah di atas; di akhir kedua ayat tersebut dan tepat pada kata *âmanû* di ayat yang ke 9, dalam mushḥaf standar Arab Saudi tidak terdapat tanda *waqf*. Sedangkan dalam mushḥaf standar Indonesia terdapat tanda *waqf*, secara

berurutan, yaitu; *waqf lâzim*, artinya harus berhenti pada kata yang diberi tanda waqf tersebut; *waqf jā'iz*, artinya boleh berhenti dan boleh terus disambung dengan kata selanjutnya pada kata yang diberi tanda waqf tersebut; dan *waqf jā'is ma'a kauni al-waqfi aulâ*, yaitu lebih utama berhenti pada kata yang diberi tanda waqf tersebut. Perhatikan contoh berikut ini:

waqaf versi mushhaf berwajah puisi

versi mushhaf standar Arab Saudi

versi mushhaf standar Indonesia

5. Ditulis berdasarkan kaidah Nahwiyyah Sharfiyyah

Masalah kelima, adalah dalam mushhaf Berwajah Puisi ditulis dengan *khath* tuntas berdasarkan kaidah *nahwiyyah sharfiyyah*, sedangkan pada mushhaf standar Indonesia pada kasus tertentu yang terkait dengan teknis penulisan skripnya, masih mengikuti mushhaf standar Arab Saudi (mushhaf Utsmani). Perhatikan contoh berikut ini:

versi mushhaf Utsmani standar Arab Saudi

versi mushhaf standar Indonesia

versi mushhaf Berwajah Puisi

D. Tata Lay Out Mushhaf Al-Qur'an Berwajah Puisi Karya HB. Jassin

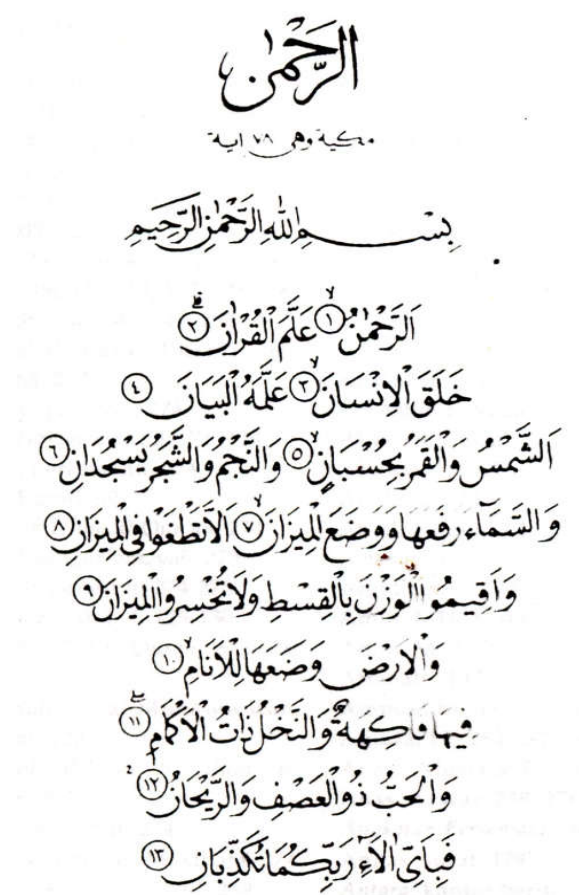
1. Tidak tergantung pada bidang halaman

Setelah menganalisis teknis penulisan, baik menyangkut penulisan tanda baca (*harakat*), model-modelnya dan tanda *waqf*, pada bagian ini akan dianalisis mengenai tata *layout* dalam penulisan mushhaf Al-Qur'an Berwajah Puisi. Dalam

masalah tata *layout*, mushhaf Berwajah Puisi ditulis tidak seperti lazimnya mushhaf yang selama ini beredar di kalangan umat Islam yang memenuhi seluruh ruang bidang halaman. Namun, bagi Jassin, tata *layout* disesuaikan dengan makna yang terkandung pada setiap kalimat yang bisa diresapi oleh pembaca. Maka, pertimbangannya bukan luas bidang ruang pada setiap halaman yang tersedia, tetapi satu kesatuan makna yang terkandung pada setiap kalimat.

Dengan demikian, pada baris pertama berhenti dalam satu kesatuan makna yang bisa diresapi oleh pembaca. Ruang yang kosong-kosong yang ada, karena belum dipenuhi barisan kalimat telah berganti pada baris di bawahnya, bukan berarti mubazir, karena memang cara membacanya diresapi maknanya,⁹⁰ sehingga lebih indah dan enak dibaca.

Lay out penyusunan ayat Al-Qur'an pada *Al-Qur'an Berwajah Puisi* hasil kreasi Jassin ini didasarkan pada pertimbangan unit masalah untuk setiap baris, bukan banyaknya ruang yang telah disediakan pada setiap halaman, seperti kebanyakan Al-Qur'an yang beredar selama ini. Misalnya, dalam surah Al-Rahmân, tertulis sebagai berikut:



Model penyusunan tulisan deretan ayat dalam mushhaf Berwajah Puisi ini sama sekali berbeda dengan penyusunan tulisan deretan ayat yang ada dalam mushhaf standar Indonesia maupun mushhaf standar Arab Saudi.

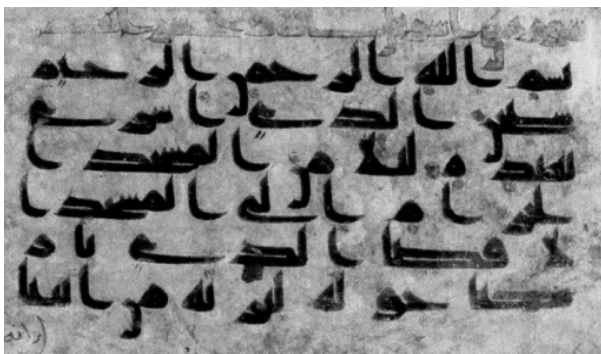
Dalam mushhaf standar Indonesia maupun standar Arab Saudi, menggoreskan tulisan ayat-ayat secara berkesinambungan, memenuhi kepadatan bidang dan ruang kertas yang tersedia pada setiap halaman. Oleh karena itu, seringkali terjadi, satu ayat belum tuntas dilanjutkan pada baris berikutnya dalam bidang ruang halaman yang sama. Sedangkan pada

⁹⁰ *Ibid.*

mushhaf Berwajah Puisi penggalan setiap baris lebih ditentukan pada kesatuan makna, bukan pada pemenuhan bidang ruang halaman yang tersedia.

E. Berbeda dengan Mushaf Utsmani

Persoalannya adalah apakah upaya Jassin ini bertentangan dengan model Mushhaf `Utsmani. D. Siradjuddin AR., kaligrafer yang menulis khathth-nya, *Al-Qur'an Berwajah Puisi*, menegaskan bahwa penulisan mushhaf Berwajah Puisi tersebut sepenuhnya mengacu kepada mushhaf `Utsmani dan juga tunduk kepada rumus mushhaf standar Indonesia. Namun, tidak dalam hal tata *lay out*-nya. Jika tata *lay out*-nya dimasukkan, sesungguhnya seluruh mushhaf yang ada sekarang ini tidak ada yang mengikuti jejak mushhaf `Utsmani. Sebab, dalam hala tatacara *lay out* mushhaf `Utsmani banyak pemenggalan kata, yang bagi pembaca awam cukup berbahaya. Misalnya, dalam surah Al-Isrâ' sebagai berikut:



Contoh di atas adalah lembaran dari mushhaf Utsmâni yang ditulis dengan skrip (khath) Kûfi, yang memuat kerangka tanda titik hasil kreasi Abul Aswad Al-Du`ali, namun belum ada tanda baca (harakat) yang lengkap sebagaimana mushhaf yang selama ini beredar di kalangan umat Islam. Lembaran mushhaf ini sekarang disimpan di Museum Nasional Yaman.⁹¹

Penggalan kalimat pada lembar tersebut merupakan ayat pertama dari surah Al-Isrâ', yaitu:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ
لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا

Dari segi tata cara tulis *layout*-nya, pada contoh di atas ada beberapa pemenggalan kata yang tidak sesuai dengan kaidah *nahwiyyah* dan *sharfiyyah*. Bila deretan kalimat di atas ditulis sesuai dengan urutan aslinya adalah sebagai berikut:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ
بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ

⁹¹ Dikutip dari M.M. Al-A`zami, *The History The Qur'anic Text*, terj. Sohirin Solihin dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 155. Mushhaf `Utsmâni jumlah keseluruhannya ada 5 buah, ada yang mengatakan 7 buah.

لَأَقْصَى الَّذِي بَارَ
كُنَّا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا

Contoh di atas memperlihatkan bahwa mushḥaf `Utsmani yang dihasilkan oleh tim yang dipimpin Zayd ibn Tsabit, dengan memakai khath *kūfi* belum menentukan tata *lay out* yang sesuai dengan standar *nahwiyyah* dan *sharfiyyah*. Kata-kata: *الحرام* , *الأقصى* , *باركنا* yang dipenggal-penggal seperti di atas sangat membahayakan bagi para pembaca awam. Persoalan yang muncul kemudian adalah, bila menyangkut tata *lay out* mushḥaf `Utsmani ini diklaim sebagai *tauqifi* dan mutlak, tentu akan terjadi kerancuan dalam mushḥaf kita sekarang ini, karena mushḥaf yang beredar di dunia Muslim sekarang jelas berbeda tatacara *lay out*-nya dengan mushḥaf `Utsmani.

Gagasan mengenai tata *lay out* dengan segala tanda baca yang sempurna, seperti yang kita lihat sekarang, sebetulnya muncul pada periode Bani `Abbas yang dipelopori oleh Abu Hasan, yang dikenal dengan Ibn Bauwab (w. 413 H/1022M). Karya-karyanya kemudian bermunculan pada masa kekuasaan Turki `Utsmani dan kerajaan-kerajaan Islam Persia. Pengaturan halaman mushḥaf sekarang, umumnya mengacu pada periode Bagdad dan para

Sultan Ikhaniyah, bukan lagi pada `Utsman ibn `Affan.⁹²

2. Kekhasan Mushḥaf HB. Jassin

Dari uraian di atas tampak bahwa *Al-Qur'an Berwajah Puisi* kreasi Jassin di atas di luar dari kelaziman mushḥaf di Indonesia. Ia mempunyai kekhasan tersendiri. *Pertama*, dalam masalah *lay out*-nya disusun secara simetris dengan mempertimbangkan makna puitis di setiap ayat, sedangkan dalam mushḥaf standar Indonesia dan Arab Saudi disusun biasa dengan pertimbangan luas bidang kertas yang disediakan dan sebagian ada yang mempertimbangkan pangkat ayat pada akhir halaman, yang dikenal dengan Mushḥaf Pojok. Oleh karena itu, mushḥaf Berwajah Puisi seringkali memenggal ayat meskipun masih tersedia bidang ruang pada satu halaman, demi pertimbangan makna. Hal yang sama, sebetulnya juga dilakukan dalam mushḥaf standar, hanya saja pertimbangannya lebih pada keserasian dan pemenuhan bidang ruang yang tersedia, bukan makna. Namun, keduanya dalam pemenggalan tersebut sama-sama tidak mengingkari kaidah *nahwiyyah*.

⁹² D. Sirajuddin. AR., "Al-Qur'an Berwajah Puisi: Dibenarkan tapi Tidak Diakui" dalam *Ulumul Qur'an*, No. 5, Vol. IV Th. 1993, hlm. 61-62.

Kedua, dalam *Al-Qur'an Berwajah Puisi* keseluruhannya menggunakan khathth tuntas *nahwiyyah*, sedangkan dalam *Al-Qur'an* standar beberapa kaidah `Utsmani kadang masih terpakai. Namun, keduanya tetap menggunakan khathth *naskhi* bukan *kufi*, sebagaimana bentuk asli mushhaf `Utsmani.

Ketiga, dalam *Al-Qur'an Berwajah Puisi* tidak ada ketentuan berapa ayat dalam setiap satu wajah halaman (*shahifah*), sedangkan dalam *Al-Qur'an* standar, dengan tujuan mempermudah hafalan, biasanya setiap *shahifah* terdiri atas 13, 15, 20 baris atau bahkan lebih.

Ketidaklaziman inilah yang membuat sebagian umat Islam, termasuk Departemen Agama RI, tidak siap untuk menerima kehadiran mushhaf tersebut. Mereka menuduh mushhaf Jassin ini akan membawa mudarat bagi umat Islam. Padahal, secara substansial mushhaf Jassin ini tidak bertentangan dengan standarisasi penulisan mushhaf di Indonesia. Bahkan, bila dilihat baik dari segi teknis penulisan khathnya maupun tatacara *layout*-nya, mushhaf Jassin ini memberikan beberapa keuntungan. *Pertama*, dalam masalah *layout*-nya disusun secara simetris dengan mempertimbangkan makna puitis di setiap ayat, akan memudahkan pembaca dalam memetik makna di setiap deretan baris

ayat. *Kedua*, pilihannya pada penulisan sempurna sesuai kaidah *sharfiyyah* dan *nahwiyyah* akan mampu menghindarkan pembaca dari kesalahan membaca. Sebab, bila ditulis dengan model *rasm* Utsmani utuh ada beberapa konteks tulisan yang tidak lazim dan membingungkan, karena tidak sesuai dengan kaidah *sharfiyyah* dan *nahwiyyah*. *Ketiga*, tanda *waqf* yang lengkap seperti yang ditempuh dalam mushhaf standar Indonesia, menjadikan mushhaf Berwajah Puisi ini detail dalam memberikan peringatan kepada pembaca mengenai posisi untuk menghentikan dan menyambung bacaan.

F. Kesimpulan

Dari uraian di atas bisa disimpulkan:

1. *Mushhaf Al-Qur'an Berwajah Puisi* karya HB. Jassin dalam teknis penulisan menggunakan model penulisan yang mengacu pada standar *nahwiyyah* dan *sharfiyyah*, yang standar ini untuk beberapa kasus tidak digunakan oleh mushhaf standar Indonesia maupun standar Arab Saudi. Adapun teknis tata *layout*-nya tidak terpaku pada luas bidang halaman yang tersedia, melainkan pemenggalannya dilakukan berdasarkan isi dari setiap deretan kalimat.

2. teknis penulisan tidak sepenuhnya mengikuti mushhaf standar Arab Saudi dan atau mushhaf standar Indonesia. Begitu juga dari segi tata *layout*-nya. Secara substansial ia tetap mengacu dan tidak bertentangan dengan *Pedoman Pentashih Mushaf Al-Qur'an tentang Penulisan dan Tanda Baca* yang disusun oleh Puslitbang Lektur Agama Departemen Agama RI tahun 1976 yang memberikan tiga alternatif di dalam penulisan mushhaf Al-Qur'an: *Pertama*, tulisan Al-Qur'an harus mengikuti *khathth mushhaf 'Utsmâni*, meskipun *khathth* tersebut menyalahi kaidah *nahwiyyah* dan *sharfiyyah*, serta meskipun *khathth* tersebut mudah mengakibatkan salah bacaannya bila tidak diberi *harakat*. *Kedua*, tulisan Al-Qur'an boleh mengikuti kaidah *'arabiyyah nahwiyyah* dan *sharfiyyah*, meskipun menyalahi *khathth 'Utsmâni*. Sebab, hal itu memudahkan pembaca, terutama bagi yang belum mengenalnya. Dasar hukum keharusan mengikuti *khathth 'Utsmâni* hanyalah *'aqliyyah ijthâdiyyah* semata. *Ketiga*, Al-Qur'an yang merupakan bacaan umum harus ditulis menurut kaidah *'arabiyyah nahwiyyah* dan *sharfiyyah*, namun tetap harus ada yang ditulis

menurut *khathth 'Utsmâni* sebagai pelestarian warisan sejarah.

3. Penolakan sebagian umat Islam terhadap Mushhaf Berwajah Puisi dengan tidak memberikan izin edar, tidak mempunyai dasar argumentasi rasional dan cenderung emosional, karena tidak siap menghadapi sesuatu yang di luar kelaziman. Sebab, secara substansial mushhaf yang disusun HB. Jassin tersebut tidak bertentangan dengan standar mushhaf di Indonesia maupun di Arab Saudi.[]

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abd Qadîr, Muḥammad Thâhir. *Târikh al-Qur'ân*. Mesir: Mushthafâ al-Bâbî al-Halabî, 1953.
- Al-A'zami, M.M. *The History The Qur'anic Text*, terj. Sohirin Solihin dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Al-Qur'an Al-Karim, Bacaan Mulia*, terj. HB Jassin. Jakarta: Yayasan 23 Januari 1942, 1982.
- D. Sirajuddin. AR., "Al-Qur'an Berwajah Puisi: Dibenarkan tapi Tidak Diakui" dalam *Ulumul Qur'an*, No. 5, Vol. IV Th. 1993, hlm. 61.
- Diponegoro, Mohammad. *Puitisasi Al-Qur'an juz 29*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.t.th

Effendi, Edy A.. "Kontroversi di Sekitar HB. Jassin", dalam *Jurnal Uhumul Qur'an*, November 1993.

Jassin, HB. *et al. Kontroversi Al-Qur'an Berwajah Puisi H.B. Jassin Penyusun*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995.

Majma' al-Buhûts al-Islâmiyyah, *Buhûts Qur'âniyyah*. Mesir: Al-Syirkah al-Mishriyyah, 1971.

Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika al-Qur'an, Pengantar Orientasi Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.

Watt, W. Montgomery. *Pengantar Studi Al-Qur'an Penyempurnaan atas Karya Richard Bell*, terj. Taufik Adnan Amal. Jakarta: Rajawali Press, 1995.

Koran dan Majalah

"Al-Qur'an Berwajah Puisi Menjadi Obsesi H.B. Jassin" *Angkatan Bersenjata*, 22 Desember 1992.

"Al-Qur'an Dilarang Berwajah Puisi" *Forum Keadilan* No. 22, 18 Pebruari 1993.

Harian Terbit, 21 Januari 1993.

Media Indonesia Minggu, 29 Agustus 1993.

Media Indonesia, 21 Januari 1993.

Pelita, 21 Januari 1993.

"Proyek H.B. Jassin Al-Qur'an Berbentuk Puisi", *Suara Karya* 4 Desember 1992.

Qur'an itu Puisi" Wawancara dengan HB. Jassin dalam *Panji Masyarakat*, No. 742, XXXIV, 1-10 Januari 1993, hlm. 76.

Republika, 28 Januari 1993.

Wawasan, 26 Januari 1993.

Mushhaf Al-Qu'an

Al-Qur'an Al-Karim Berwajah Puisi, terj. HB. Jassin, Jakarta: Djambatan, 1993

Al-Qur'an Al-Karim, Bandung: PT. Al-Ma'arif Bandung, t.th.

Al-Qur'an Al-Karim, Surabaya: PT. Bina Ilmu, t.th.

Al-Qur'an Al-Karim, Arab Saudi: Pemerintah Arab Saudi, t.th.